

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Implementasi Pembelajaran

##### a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Implement* yang berarti melaksanakan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik terhadap sesuatu, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Abdullah Idi, 2011: 341).

Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah diterapkannya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, interaksi belajar berupa proses saling tukar informasi (Hamzah B. Uno, 2012: 2).

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi merupakan kegiatan untuk mencapai suatu kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan (Purwanto dan Sulistyastuti, 1991: 21).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses penerapan yang terencana untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengartikan tersampainya tujuan yang diinginkan. Implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan,

karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

Implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran, implementasi pembelajaran ialah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melaksanakan proses pembelajaran (Nurdin dan Usman, 2011: 34).

Menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah penerapan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi (Hamzah B. Uno, 2012: 2)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan suatu proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide atau program dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

#### b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan diartikan secara sempit ialah suatu proses untuk persiapan hal-hal yang akan dilaksanakan pada waktu akan datang agar tercapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan perencanaan diawal (Enoch, 1995: 1). Kemudian Sagala menjelaskan, perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menjadi acuan untuk memilih pola-pola kebijakan dalam waktu tertentu dan sesuai dengan arah tujuan yang sudah ditentukan (Sagala, 2005: 9). Sedangkan perencanaan menurut Siagian keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2003: 88). Johnson menyatakan perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi.

Menurut Sanjaya (2013:23) menjelaskan perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta

dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan dalam konteks pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2005:17).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses yang dibuat sedemikian rupa untuk menjelaskan suatu proses-proses yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ada.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk mengambil keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2013: 28).

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Usman, 2002: 61).

Perencanaan pembelajaran ialah suatu disiplin ilmu pengetahuan, realitas, system dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Majid, 2005: 18). Combs menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif

dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakat (Rusydi Ananda, 2019: 7).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu langkah atau tahapan mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Allah Swt mengingatkan orang-orang beriman agar membuat suatu perencanaan yang akan kita lakukan di masa atau waktu yang akan datang, hal ini terdapat pada Firman Allah Swt Q.s Al Hasyr ayat 18 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2012).

Menurut Ali al-Shabuni, beliau menafsirkan lafadz *wa al-tandzur nafsun maa qaddamat lighot* ialah hendaknya masing-masing individu untuk memperhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat (Muhammad Ali al Shabuni, jilid IV: 355). Dalam tafsir Al-Maraghi penjelasan lafadz *Ma qaddamat* yaitu apa yang telah dilakukan, *Ghat* yaitu hari kiamat, dinamakan ghat (besok hari) karena dekatnya, sebab segala yang akan datang (terjadi) adalah dekat sebagaimana dikatakan sesungguhnya besok hari itu bagi orang yang menanti adalah dekat. Pengertian secara ijmal yaitu orang-orang mukmin agar tetap bertaqwa dan mengerjakan di dunia yang bermanfaat di akhirat, sehingga mereka mendapatkan pahala besar dan kenikmatan yang abadi (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1989: 87).

Perencanaan Dzul Qurnain dalam menghadapi Ya'zuz dan Ma' zuz di jelaskan dalam al Quran Surah al Kahfi ayat 94-95, yaitu :

قَالُوا يَبْنَؤُا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ  
 فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾  
 قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ

رَدْمًا ﴿٩٥﴾

Artinya: Wahai Zulkarnain Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka(94) Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka (95) (Q.s Al Kahfi ayat 94-95).

Dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan bahwa apa yang telah dikuasakan oleh Allah kepadaku adalah lebih baik yaitu kerajaan dan kekuasaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku lebih baik bagiku daripada harta yang kalian himpungkan disini maksudnya perencanaan yang akan di buat yakni dinding penghalang bagi yakjuj dan makjuj tapi zulkarnain berkata apa yang telah diberikan Allah itulah yang terbaik.

Dapat disimpulkan bahwa Ayat di atas memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau planning. Sudah jadi hal tentu bagi kita, sebaik baiknya perencanaan kita lebih baik ketentuan Allah untuk kita.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi tanggung jawab atau tugas profesional seorang pendidik dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebab ini suatu kewajiban bagi setiap

seorang pendidik. Pengembangan dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), waktunya setiap awal semester maupun awal pelaksanaan pembelajaran (tahun ajaran baru). Hal itu dimaksudkan agar RPP siap di awal pembelajaran dan pembengannya sesuai dengan tuntutan dan kondisi siswa (E. Kosasih, 2014: 144).

Petunjuk teknis dalam penyusunan Rencana Perencanaan Pembelajaran di Madrasah tertuang dalam Dirjen Pendis Nomor 5164 tahun 2018 bahwa tahap pertama dalam pembelajaran harus diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada:

- 1) Silabus
- 2) Kompetensi Dasar
- 3) Buku teks pelajaran dan buku panduan guru
- 4) Ciri khas pembelajaran abad 21, yang meliputi:
  - a. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK meliputi penguatan karakter moderasi beragama atau keseimbangan dalam beragama atau Islam Wasathiyah, religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas).
  - b. Literasi (literasi dasar atau keluasan wawasan bacaan dan budaya, literasi media atau keluasan wawasan dalam penggunaan media, literasi perpustakaan, literasi teknologi dan literasi visual)
  - c. Merangsang tumbuhnya 4C (Critical thinking atau merangsang tumbuhnya kemampuan siswa berfikir kritis, Collaborative atau merangsang tumbuhnya kemampuan siswa untuk bekerjasama dengan berbagai pihak, Creativity atau merangsang tumbuhnya kemampuan siswa berfikir kreatif inovatif atau munculnya ide-ide baru orisinil, dan Communicative atau merangsang tumbuhnya kemampuan siswa untuk mengomunikasikan pikiran dan ide-ide yang dimilikinya)

- d. High Order Thinking Skill (HOTS) atau keterampilan mengaitkan komponen-komponen berfikir tingkat tinggi atau mengaitkan antara pengetahuan dengan kompleksitas realitas kehidupan sekitarnya.
- 5) RPP mencakup: (a) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (b) alokasi waktu; (c) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (d) materi pembelajaran; (e) kegiatan pembelajaran; (f) penilaian; dan (g) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa (Nurdin dan Usman 2002: 86). Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagaimana dipaparkan Sagala sebagai berikut: 1. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

2. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut. 3. Perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas mampu lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya. 4. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara

sistematik. 5. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran, pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu kepada sistem perencanaan itu. 6. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran (Sagala, 2012:136).

Ada beberapa prinsip dalam menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 sebagai berikut :

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, potensi, bakat, minat, gaya belajar, motivasi belajar, kecepatan belajar, kebutuhan belajar khusus, latar belakang budaya, norma, nilai, serta lingkungannya.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- c. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, kreativitas, motivasi, minat, inspirasi, inisiatif, inovasi dan kemandirian.
- d. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis, yaitu mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman terhadap beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
- f. Penekanan pada keterampilan dan keterpaduan antara KD, indikator pencapaian kompetensi, materi, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan sistematis yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Usman, 2002: 61). Secara teoretis, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan beberapa prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Susanto, sebagai berikut ini:

a. Memperhatikan perbedaan individu siswa

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.

b. Mendorong partisipasi aktif siswa

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

e. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu

keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tersusunnya perencanaan pembelajaran yang baik, secara otomatis akan tergambar komponen-komponen dari setiap tindakan mengajar yang dilakukan guru. Ruang lingkup materi dapat dilakukan secara tepat dan terukur, sehingga penjelasannya bisa lebih mendalam.

Selanjutnya melakukan analisis terhadap perilaku, strategi pembelajaran, waktu, media dan penilaian. Jika guru melakukan hal ini semua, maka akan diketahui pembagian tugas dengan jelas apa yang harus dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Di sisi lain juga akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk melakukan aktivitas serta pengalaman belajarnya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Inilah yang disebut dengan prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik (Susanto, 2008:13).

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang merupakan unsur inti dari aktivitas pembelajaran, dimana dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan yang telah direncanakan sebelumnya (Majid, 2010: 129).

Sudjana mengatakan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa (pendahuluan, kegiatan inti dan penutup) dengan menggunakan metode atau langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010: 136). Kemudian, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djamaluddin dan wardana, 2019: 6).

Kemudian, pelaksanaan pembelajaran ialah kegiatan yang memiliki nilai edukatif, yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai (Bahri dan Aswan Zain, 2010: 28). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

### 1. Kegiatan awal

Kegiatan Pembuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam pembukaan pelajaran, guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran sebagai berikut : (a) Menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik. (b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik. (c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik. (d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. (e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

### 2. Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran sebagai berikut : (a) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. (b) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil. (c) Melibatkan peserta didik untuk berpikir. (d) Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

### 3. Kegiatan Akhir

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran sebagai berikut : (a) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. (b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah Proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar, dalam pembelajaran di

harapkan peserta didik dapat menerima ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap yang baik.

Didalam al Quran terdapat dalil yang menggambarkan proses pembelajaran yang baik yakni al Quran surah An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالتِّي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.s An Nahl: 125).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah yang mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia, semua tercatat di sisi Allah Swt. Maka serulah mereka pada jalan Allah (Menyembah Allah) dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka, Sesungguhnya itu bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Tugas kita hanya menyampaikan (mengingatkan) dan Allah lah yang menghisab (menghukum).

Ayat diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan hikmah (bijaksana) dan berdiskusi (debat) cara baik, dengan demikian pendidik dapat mengetahui kreativitas peserta didiknya yang mana berhasil atau gagal.

Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks

pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di lingkungan sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bertitik berat pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik (Muhammad Farid Taufiqurrohmah, 2019: 17).

Proses pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, pemberian contoh, tanya jawab, ceramah, diskusi, observasi dan sebagainya. Metode pembelajaran dibuat semenarik mungkin untuk diikuti siswa dan siswa dapat secara aktif mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran sejalan dengan PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar proses, sebagaimana dinyatakan: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis mereka”.

#### d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi guna membuat suatu keputusan (Popham, 1995: 3). Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari pada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan (Arifin, 2013: 5).

Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (worth and merit) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan

(a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektivitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran (test yang dilaksanakan), evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran (Ajat Rukajat, 2018: 2). Kemudian, Oemar juga menjelaskan bahwa Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara pelaksanaan, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran yang mencakup komponen input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana), komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran (Oemar Hamaliki, 1995: 171).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran ialah proses pengumpulan dan pengujian informasi untuk meningkatkan kejelasan tentang apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik dari proses pembelajaran yang sudah terlaksana melalui tahapan dan alat evaluasi.

Alat evaluasi dapat dikatakan baik bila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi (Ubaid Ridho, 2018: 13). Teknik evaluasi itu ada dua macam, yaitu teknik non-test dan teknik test. 1. Teknik non Tes merupakan alat penilaian yang di pergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta test tanpa menggunakan alat tes. Teknik non test dipergunakan untuk mendapatkan data yang tidak atau paling tidak secara tidak

langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif. Penilaian dilakukan dengan teknik non test terutama jika informasi yang diharapkan diperoleh berupa tingkah laku afekrif, psikomotor dan lain-lain. Teknik non test antara lain : skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, observasi, riwayat hidup (Arikunto, 2009: 26). 2. Teknik test adalah alat atau prosedur test yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung petunjuk yang diberikan, misalnya: melingkari salah satu jawaban yang dipilih, melakukan tugas atau perintah, mencoret jawaban yang salah, menjawab secara lisan dan sebagainya (Arikunto, 2009: 36). Jika dikaitkan dengan evaluasi yang ada di sekolah maka test itu berfungsi untuk mengukur siswa dan keberhasilan program pengajaran. Alat test atau instrument test yang digunakan di sekolah biasanya disebut dengan soal-soal, seperti : soal ulangan, soal ujian mid semester, soal ujian akhir dan sebagainya.

Evaluasi ini juga di jelaskan dalam al Quran surah Al-Baqorah 202, Yakni:


 أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungannya (Departemen Agama RI, 2012) .

Menurut tafsir Al Maraghi, ayat ini menafsirkan tentang mereka orang-orang yang menghendaki kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah menganugerahi mereka apa yang mereka minta melalui usaha mereka. Allah menepati pahala setiap orang berusaha setelah ia menyelesaikan pekerjaannya, sebab memang demikianlah sunnatullah pada makhluknya. Yaitu pemberian upah atau pahala sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan tanpa memperlambat waktu pemberian. Kelak diakhir semua orang akan melihat perhitungan amal masing-masing dan hal

ini dapat Allah selesaikan dalam waktu yang singkat saja (Al Maraghiy, 1989: 198). Selanjutnya pada ayat berikutnya yaitu:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ  
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ



شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Milik Allah-lah segala yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.s Al-Baqarah, 2: 284).

Dalam tafsir Al Maraghi di tafsirkan bahwa Allah Swt menghisab amal perbuatan yang telah mereka lakukan baik perbuatan lahir maupun batin. Kemudian Allah menanyakan kepada mereka tentang perbuatan yang dilakukan itu. Setelah itu apabila Allah berkehendak mengampuninya, maka Allah akan memberi ampunan kepadanya dan apabila tidak, maka Allah akan menyiksanya. Siapa saja yang perbuatan munkarnya tidak sampai berakar dalam dirinya maka Allah akan mengampuninya. Dan siapa saja yang menjadikannya sebagai kebiasaan, maka Allah akan menyiksanya. Dia maha berkehendak terhadap segala sesuatu (Al Maraghiy, 1989: 145).

Dalam hadits juga di jelaskan bagaimana Allah mengevaluasi makhluknya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ  
(رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang dan menilai dari tubuh dan

gambarmu (kuantitas), akan tetapi Allah memandang dan menilai dari hati dan amalmu” (HR. Muslim).

Dari penjelasan dalil diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menghitung amal perbuatan manusia baik yang lahir maupun yang batin, dari penghisaban itu Allah memberi keampunan kepada hambanya dan ada yang tidak diampuni atau disiksa. Dengan demikian Allah melakukan evaluasi terhadap amal manusia, dengan evaluasi tersebut ada manusia yang diampuni dan ada manusia yang disiksa Allah terhadap hambanya.

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan tahapan penilaian ranah kognitif berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran. Evaluasi kognitif dilakukan dengan menghimpun data dari tes tertulis dan tes lisan. Untuk penilaian ranah afektif hasil evaluasi berguna untuk mengetahui bagaimana kecenderungan siswa dalam menerima dan merespon pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian hasil penilaian psikomotor digunakan untuk mengetahui apakah siswa mampu mempraktekkan keterampilan dari ilmu yang didapatkannya melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Untuk penilaian afektif dan psikomotor dilaksanakan dengan teknik nontes yaitu dengan pengamatan langsung pada sikap atau karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaan evaluasi, telah menunjukkan hasil yang baik karena hasil akhir yang diperoleh peserta didik telah mencapai bahkan ada beberapa peserta didik yang melampaui batas nilai KKM yaitu 75. Adapun hasil dari ulangan harian dan tugas bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan ajar siswa serta sebagai bahan pertimbangan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan hasil evaluasi dari mid dan semester digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran selama satu semester. Hasil evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, melainkan juga bermanfaat bagi peserta didik sebagai dasar untuk meningkatkan prestasi, dan juga berguna bagi orang tua maupun sekolah sendiri.

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat, apakah suatu program yang di rencanakan telah tercapai atau belum, baik atau tidak dan dapat

melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya (Aunurrahman, 1997: 206). Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan melalui beberapa macam cara, diantaranya adalah melalui tes, non tes dan tes alternative. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Depdiknas ada berbagai macam cara untuk mengevaluasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Adapun sistem evaluasi pembelajaran akidah akhlak menurut departemen pendidikan nasional Depdiknas adalah tes tertulis, tes objektif, maupun uraian, tes lisan, penilaian diri, praktek, penugasan dan pemberian PR. Sedangkan Sistem evaluasi menurut Departemen Agama adalah dalam bentuk tes tertulis, tes lisan dan penugasan

## 2. Pembelajaran Akidah Akhlak

### a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata dasar pembelajaran ialah belajar, belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari (Djamaluddin dan Wardana, 2019: 6).

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman *learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing* (Oemar Hamalik, 2001: 27). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya (Aunurrahman, 2016: 35).

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam

dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya. Oleh sebab itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna (Maswan dan Khoirul Muslimin, 2011: 218).

Secara umum ada 3 tujuan belajar menurut Sadirman, yaitu :

#### 1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

#### 2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

### 3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pengajar (guru) dengan siswa (peserta didik), sumber belajar dan lingkungan untuk mencapai suatu kondisi belajar baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru agar dapat menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Zainal Arifin, 2014: 10).

Pembelajaran juga dapat di artikan sebagai proses interaksi peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djamaluddin dan Wardana, 2019: 6). Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di lingkungan sekolah atau madrasah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bertitik berat pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik (Muhammad Farid Taufiqurrohman, 2019: 17)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah Proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar, dalam pembelajaran di harapkan peserta didik dapat menerima ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap yang baik.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup, isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan

proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut (Siti Kusriani, dkk, 2005: 128).

Menurut Chauhan pembelajaran merupakan suatu upaya atau usaha dalam memberika stimulus, pengarahan, bimbingan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik (Sunhaji, 2014: 33).

Pemebelajaran adalah upayah yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, pembelajaran ini merupakan suau proses yang menggabungkan pekerjaan dan pengalaman. Pengalaman tersebut akan menjadi penambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang ada (AbuAhmadi dan Noorsalim, 1991: 201).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses membimbing peserta didik atau siswa agar belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Guru harus lebih memperhatikan perkembangan peserta didik sehingga guru bisa menjadi fasilitator dalam memberikan pemahaman dan kemudahan bealajar sehingga peserta didik memiliki keterampilan bealajar, serta dapat menegembangkan potensinya secara optimal.

Akidah menurut etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*”. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan dan aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Yunahar Ilyas, 2013: 1).

Secara terminologi (istilah), akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinya, sehingga seseorang itu bisa meyakini dan percaya akan Allah Swt (Yazid Abdul Qadir Jawas, 2017: 27). Menurut Abu Bakar Jabir al Jazairy yang dikutip Yunahar Ilyas mengatakan, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran

itu dipatrikan manusia di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Yunahar Ilyas, 2011: 2).

Akidah ialah dasar atau fondasi keyakinan yang kuat dalam diri seseorang, seseorang yang memiliki akidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah yang tertib dan memiliki akhlak yang mulia. Aqidah mempunyai peran dan pengaruh dalam hati, ia mendorong manusia untuk melakukan amal-amal yang baik dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar serta menjaga agar tidak tergelincir kedalam lembah kesesatan (Ahmad Daudy, 1997: 25).

Dengan demikian, pengertian aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah yang menambah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaranNya yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta kehidupan di akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al Quran Surah Al Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ  
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى  
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
 السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
 وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat  
 Itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah  
 beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab,

nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (Departemen Agama RI, 2002).

Seseorang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hatinya terhadap kebenaran Allah Swt dan ajarannya, akan memiliki jiwa yang tenang karena Allah yang diyakininya itu akan selalu mengarahkannya kejalan yang lurus serta menjadikan hati tenang dan akan semakin kuat untuk mengingat akan Allah Swt Yang Maha Wujud itu. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran Surat Ar-rad'u ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Departemen Agama RI, 2002).

Menurut Quraish Shihab, orang yang beriman hatinya akan damai dan tenteram. Sebab zikir dapat menenangkan hati pelakunya. Zikir di sini maksudnya adalah mengingat Allah, baik melalui hati maupun lisan. Dengan zikir seseorang akan keluar dari rasa ragu, bimbang dan kekhawatiran. Oleh karena itu, seorang muslim mesti menanamkan zikir dalam kehidupan sehari-hari.

Kata zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena pada umumnya ketika seseorang mengingat sesuatu, itu akan termanifestasi dalam ucapannya. Dengan demikian, mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah

menyebutnya. Demikian pula menyebut dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak apa yang disebut (Tafsir al-Misbah, 6: 599).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aqidah adalah :

1. Sesuatu yang dipercayai atau diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati tanpa keraguan sedikitpun dan dijadikan sebagai pijakan yang benar dalam kehidupan manusia
2. Akidah yang meyakini tentang keesaan Allah itu telah ada pada diri manusia sejak manusia sebelum dilahirkan dan dibawanya hingga manusia itu dilahirkan ke dunia sebagai fitrahnya
3. Aqidah akan mampu mendatangkan ketenangan atau ketenteraman jiwa dan kebahagiaan bagi yang memiliki dan meyakini.

Pengertian akhlak menurut bahasa (etimologi), kata akhlak berasal dari Bahasa arab ialah bentuk jamak dari “*Khuluq*” (Khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at (M Yatimin, 2007: 2). Akhlak biasa dikaitkan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* juga diartikan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Sahilun A Nasir, 1991: 14).

Secara istilah, menurut Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2011 : 3). Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Muhammad Alim, 2011: 124).

Menurut Quraish Shihab, “kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur’an ” (Zainudin Ali,

2007: 29). Sedangkan sebagian besar kalangan berpendapat bahwa “akhlak bentuk jama’ dari Khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adab kebiasaan” Yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah kata Khuluq yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sebagaimana Q.S. Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Departemen Agama RI, 2002).

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk. Bila didalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjad wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud akhlak yang baik (Syaiikh Abu Bakar Jabir Al Jaza’iri, 2014: 347).

Dari pengertian akhlak diatas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan perbuatan terpuji yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya karena perbuatan itu telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Maka pada saat akan mengerjakan sesuatu sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran sebab akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau dorongan serta paksaan dari luar. Hal ini akan menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa akidah akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang satu. Akidah merupakan dasar atau akar dari akhlak yang

kokoh, dengan akidah yang baik akan menciptakan kesadaran diri agar berpegang teguh terhadap nilai-nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah atau madrasah. Sudah seharusnya pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan terpuji pada siswa, sebab pelajaran akidah akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari (Mubasyaroh, 2008: 4). Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak, baik dilingkungan belajar maupun di luar lingkungan belajar harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak, selain itu mata pelajaran akidah akhlak harus mampu menyiapkan siswa agar mengimani Allah SWT dan memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Sehingga dapat meneguhkan akidah dan meningkatkan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Departemen Agama RI, 2004: 22)

Pembelajaran akidah akhlak dapat di artikan sebagai suatu proses pentransferan ilmu dan pengetahuan dari guru ke siswa, agar siswa dapat memiliki keyakinan atau iman yang kuat terhadap Allah SWT serta memiliki sikap atau perbuatan atau akhlak yang mulia dalam kehidupannya.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan secara etimologi adalah arah, maksud atau haluan, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat, ahdaf, atau maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives atau aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai (Armai Arief, 2002: 15)

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu (Wina Sanjaya, 2006: 109).

Mata pelajaran akidah akhlak dapat memberikan dorongan atau semangat atau memotivasi siswa untuk belajar melaksanakan akidahnya dalam bentuk pembiasaan berbuat akhlak terpuji dan menghindarkan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk menanamkan nilai, moral dan sikap mental yang luhur pada siswa. Muhaimin menjelaskan dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* yaitu, Akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang membahas tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa (Muhaimin, 2004: 39).

Pembelajaran akidah akhlak memiliki 3 tujuan, sebagai berikut:

1. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan tentang keimanan, sehingga tercermin dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menghindari diri terhadap akhlak yang buruk, baik berhubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama makhluk dan ciptaan Allah.
3. Siswa mendapatkan ilmu atau pengetahuan tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan (Kahar Masyhur, 1994: 70).

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 bahwa pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah, memiliki tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu, disebut dengan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Tujuan akidah akhlak merupakan suatu hasil yang ingin di capai setelah melaksanakan pembelajaran. Sehingga diharapkan setelah mendapatkan pembelajaran siswa mendapatkan perubahan yang lebih baik pada dirinya. Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari,

tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesedaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Melalui pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang mengajarkan ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak, serta menyiapkan siswa agar beriman kepada Allah Swt dan memiliki budi perkerti yang luhur atau akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dunkin dan Biddle proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika guru memiliki dua kompetensi utama, yaitu kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan kompetensi Metodologi pembelajaran (Syaiful Sagala, 2005: 63) . Artinya jika guru sudah menguasai materi pelajaran, maka diharuskan juga mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu juga memahami karakteristik dari siswa. Begitu pula dengan Metode pembelajaran, jika guru tidak menguasai dalam menggunakan metode pembelajaran, maka penyampaian materi ajar akan tidak maksimal, sehingga siswa juga tidak dapat menerima materi ajar dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran guru diupayakan harus dapat menguasai kelas, sehingga guru bisa menyampaikan materi ajar dengan maksimal dan siswa dapat

menerima materi yang diajarkan dengan mudah. Mulai dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran, misalnya dengan dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas, membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai, memberikan nasehat-nasehat dan contoh perilaku islami dari guru Akidah Akhlak, penyampaian materi ajar sesuai dengan kompetensi serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keadaan yang terjadi di masyarakat.

Dalam membentuk karakter siswa, guru Akidah Akhlak merupakan salah satu guru yang memiliki peranan yang sangat penting, yaitu dengan melakukan pembiasaan serta pembelajaran yang mana bisa diterapkan dengan mengaitkan tema pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah atau sekolah maupun di luar madrasah atau sekolah, sehingga siswa juga akan lebih mudah dalam mengambil hikmah dari setiap pembelajaran. Seperti halnya dengan cara memberikan peneladanan sebagai contoh yang baik.

Pembentukan karakter yang terbentuk di madrasah melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan program-program madrasah atau sekolah. *Pertama*, Pembelajaran akidah akhlak hampir semua materi yang ada berkaitan dengan pembentukan 18 karakter antara lain karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Selanjutnya, pembentukan karakter siswa juga di lakukan dalam pembiasaan proses pembelajaran siswa di madrasah yakni karakter *Religius* dengan cara berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca al quran, sholat zhuhur berjamaah. Karakter *Jujur* dengan melakukan ulangan atau soal-soal yang dikerjakan siswa tanpa pengawasan. *Toleransi* dengan menghormati dan menghargai pendapat teman yang berbeda. *Disiplin* dengan cara masuk pembelajaran dan keluar tepat waktu. *Kerja keras* dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa. *Kreatif, mandiri dan tanggung jawab* dengan cara mengerjakan tugas sendiri dengan baik dan sesuai. *Demokratis*,

*gemar membaca, komunikatif, cinta damai, menghargai prestasi* dengan cara proses pembelajaran menggunakan model diskusi.

c. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ibrahim, 2003: 100). Dalam pengertian lain, Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Lukmanul, 2002: 115). Dalam pemilihan materi pembelajaran, ada 7 strategi belajar mengajar (Harjanto, 2006: 222) yaitu : (1) Materi harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (2) Materi pembelajaran harus terjangkau. (3) Relevan dengan kebutuhan siswa. (4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat. (5) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik. (6) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup, tersistematis serta logis. (7) materi pembelajaran bersumber yang baku, pribadi guru dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran ialah pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Pengalaman belajar yang diperoleh atau diterima siswa selama belajar disebut materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting sehingga dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan. Tugas guru disini adalah bagaimana menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran dengan menarik, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat.

Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya (Allah SWT) mencakup segi akidah, meliputi: iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, serta Qadha dan Qadar.

- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuhan.

Materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam pelajaran akidah akhlak, yakni materi dalam hal akidah meliputi :

1. Kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT serta tentang takdir Allah SWT, meliputi sifat-sifat Allah dan Asmaul Husna.
2. Kepercayaan kepada malaikat-malaikat, dan para utusan Allah yakni nabi dan rasul serta kitab suci yang di turunkan Allah SWT.
3. Hal-hal yang berkenaan dengan perkara kehidupan setelah meninggal dunia, seperti alam barzah atau alam kubur, padang mahsyar, mizan, surga neraka dan sebagainya.

Sedangkan materi dalam hal akhlak yang terdapat dalam pelajaran akidah akhlak, yaitu :

1. Akhlak terpuji yaitu ikhlas, tawakal, sabar, syukur, qanaah, tawaduh, husnuzon, tasamuh dan sebagainya. Akhlak terpuji menjadi salah satu bukti kesempurnaan iman yang diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.
2. Akhlak tercela yaitu gadab, putus asa, tamak, fitnah, ghibah, dendam dan sebagainya. Akhlak tercela merupakan akhlak yang tidak baik atau tercela yang dapat merusak iman dan kehidupan manusia, semoga kita terhindar dan di jauhi dari akhlak-akhlak tercela.
3. Adab terhadap guru, orang tua, saudara, teman, tetangga, alam dan sebagainya.
4. Kisah keteladanan para Rasul dan nabi Allah serta para sahabat Rasulullah Saw.

d. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang memiliki arti jalan yang di tempuh, suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan. Menurut W.J.S Poerwadarminta, metode adalah cara yang telah di atur dengan teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dalam hal ini suatu cara yang dilakukan dengan tepat dan cepat dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa (W.J.S Poerwadarminta, 1986: 649).

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang sistematis digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan menguasai bahan pembelajaran (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009: 29).

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar sebab kegiatan belajar mengajar tidak akan berhasil tanpa menggunakan metode, karena itu guru harus cermat dalam memilih metode apa yang sesuai kepada siswa untuk di terapkan.

Menurut Utsman, Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru dalam memilih metode perlu memperhatikan faktor-faktor ini, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, peserta didik (siswa), situasi dan kondisi pembelajaran dimana berlangsung, fasilitas, waktu yang tersedia, keunggulan dan kelemahan metode (Utsman. 2002: 33).

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran, menurut Tajar Yusuf dan Syaiful Anwar, faktor-faktor itu ialah, 1) tujuan pembelajaran yang ingin di capai, 2) kemampuan guru, 3) siswa, 4) situasi dan kondisi pembelajaran itu berlangsung, 5) fasilitas yang tersedia, 6) waktu, 7) kelebihan dan kekurangan suatu metode (Binti Maunah, 2009: 58).

Berbicara mengenai metode yang digunakan dalam mendidik, Al Ghazali mengemukakan beberapa metode alternatif antara lain:

- a. Mujahadah dan Riyadlah Nafsiyah (kekuatan dan latihan jiwa). Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.
- b. Mendidik anak hendaknya menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
- c. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani diisyaratkan bila anak telah sampai usia 10 tahun, dan walaupun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi dari 3 kali, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bertaubat kepada si terdidik.

Dari uraian tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat difahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan Islam lebih luas dari apa yang telah dikemukakan. Aplikasi metode ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana untuk menjadi uswatun khasanah bagi siswanya.

Imam Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak, antara lain :

### 1) Metode Teladan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, keteladanan dasar katanya adalah teladan yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Zakiah Drajat, 2003: 73). Keteladanan dalam Bahasa Arab disebut *uswah, iswah* atau *qudwah, diqwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (siswa). Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa, *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik (Zakiah Darajat, 2003: 100).

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Metode ini termasuk metode tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu.

Metode *uswatun hasanah* besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangannya tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok. Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan Agama Islam (Achmad Patoni, 2004: 133).

## 2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyajian materi yang dilakukan guru dengan cara menjelaskan dengan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta didik atau siswa, dalam metode ceramah ini guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar atau audio visual (Daryanto, 2009: 390). Siswa dalam metode ini mendengarkan dan mencatat pokok penting yang disampaikan guru. Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dilakukan dengan cara lisan, dimana guru tampak lebih dominan aktif dari siswa. Siswa lebih banyak pasif atau diam dalam menerima ilmu dari guru.

Metode ceramah ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan ke peserta didik yang jumlahnya terlalu banyak, sementara alokasi waktu sedikit dan tidak ada media lain yang dapat digunakan selain lisan, serta jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga sulit menggunakan metode lain (Elfiyatussholihah, 2021: 15).

Keuntungan metode ceramah ini adalah mudah dilakukan, murah biaya, materi banyak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, mudah menguasai kelas. Sedangkan kelemahannya metode ini, peserta didik atau siswa lebih cepat bosan, cepat lupa, sulit di mengerti apakah siswa paham atau tidak dengan materi yang di sampaikan dan kurang merangsang aktifitas.

## 3) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan suatu cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab oleh siswa yang di tanyakan oleh guru atau sebaliknya siswa yang melakukan pertanyaan dan jawab oleh guru (Daryanto, 2009: 394). Penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan pelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan ke siswa, kemudian siswa menjawab pelajaran sesuai materi yang di pelajari atau sebaliknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan guru yang menjawab.

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan siswa untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat. Dalam mencari dan

menemukan jawaban yang tepat siswa menghubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu, proses yang dilakukan dengan cara meneliti atau diskusi dan membaca informasi dari berbagai sumber adalah salah satu teknik untuk menemukan jawaban (Syaiful Sagala, 2003: 203).

Metode tanya jawab ini sering menimbulkan rasa takut pada siswa, sulit membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, banyak membuang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya (Daryanto, 2009: 394).

#### 4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian informasi dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat problematik untuk di bahas dan diselesaikan secara bersama (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 87). Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan proses interaksi antar anggota diskusi yang saling bertatap muka dan tukar menukar informasi untuk menyelesaikan masalah.

Sejalan dengan pernyataan di atas, metode diskusi ialah proses tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan jelas dan cermat (Buchari Alma, 2012: 51).

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat proses tukar menukar pendapat atau ide-ide anggota kelompok diskusi dalam rangka menemukan kesimpulan atau solusi dari permasalahan yang sedang di diskusikan. Dalam metode ini penyampaian pelajaran dilakukan dengan memberi kesempatan kepada para siswa agar berdiskusi atau bercerita tentang materi yang akan dipelajari guna untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun kesimpulan pemecahan masalah.

Manfaat metode diskusi antara lain :

1. Siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir.
2. Siswa mendapat pelatihan langsung untuk mengeluarkan pendapat, bersikap dan beraspirasi secara bebas.
3. Siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya.
4. Dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik.
5. Dapat mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain.
6. Pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

#### 5) Metode Kisah Qur'ani (cerita)

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan al Quran tentang umat yang lalu, kenabian dan peristiwa yang sudah terjadi, Quran banyak berisi keterangan tentang kejadian masalalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejeak setiap umat (Heri jauhari, 2008: 219). Al Quran menceritakan semua itu dengan cara yang menarik, mempesona dan dengan Bahasa sederhana dan mudah dipahami.

Metode kisah ini cocok sekali untuk materi keteladan dan sifat-sifat nabi, sejarah dan lain sebagainya. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan siswa dapat tergugah mneiru figure yang baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya dan membenci terhadap tokoh antagonis dan zalim.

#### 6) Metode Kerja Kelompok

Metode ini mengatakan bahwa kerja kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah (Moh. Uzer Usman, 2005: 17). Menurut Isjoni metode kerja kelompok dapat diartika sebagai format belajar-mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam satu kelompok guna untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama (Isjoni, 2019: 17).

Dapat disimpulkan bahwa penyajian materi dalam metode ini memberikan tugas kepada kelompok-kelompok yang sudah ditentukan untuk dipelajari dalam rangka mencapai tujuan. Tugas yang diberikan dikerjakan secara bersama-sama dalam tujuan agar sikap gotong royong, tolong menolong tumbuh dan berkembang dalam kepribadian siswa.

#### 7) Metode Kuis Tim

Metode ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak membuat mereka takut (Melvin L, 2013: 175). Pelajaran menggunakan metode kuis tim ini diawali dengan guru menerangkan materi pelajaran secara klasik, lalu siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut melalui lembar kerja.

Adanya pertandingan akademis ini membuat kompetisi tercipta antara kelompok kuis, para siswa akan senantiasa berusaha, belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan (Anik Sulistyowati, 2018: 145).

#### 8) Metode Mind Mapping

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan, metode ini ialah metode mencatat kreatif yang dapat membantu untuk mudah mengingat informasi (Elfiyatussholihah, 2021: 17). Catatan di buat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, agar mind mapping atau peta pikiran berfungsi secara maksimal maka dibuat sebaik mungkin dengan menggunakan banyak gambar symbol dan warna sehingga tampak seperti karya seni. Hal ini bertujuan agar metode mind mapping dapat membantu individu mengingat dan meningkatkan pemahaman terhadap materi.

Mind mapping adalah metode pembelajaran dengan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak ketika kita membutuhkannya dan juga penerapannya sangat efektif, kreatif dan sederhana namun sangat ampuh untuk merangkum sebuah

materi sebab materi ini merupakan metode pemetaan pikiran secara tertulis dalam suatu kerangka gambar (Buzan, 2013: 175).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, metode ini dapat dikatakan sebagai suatu kerangka penyimpanan dan penuangan informasi yang telah didapat peserta didik ketika pembelajaran berlangsung dan mengajak peserta didik berpikir kreatif.

### 3. Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012: 12).

Karakter dalam Bahasa Inggris yaitu "*character*", dalam bahasa Indonesia digunakan kata "karakter" yang artinya tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan setiap orang dengan orang lain. Secara istilah, karakter dapat di pahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan santun, budaya dan adat istiadat (Gunawan, 2012: 2).

Istilah karakter secara umum dikenal dengan istilah "jati diri" individu dalam sebuah masyarakat berbangsa, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dapat diartikan sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil

dan beradab, dipersatukan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemdiknas, 2010: 20).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>12</sup>Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Maksudin, 2013: 3).

Karakter cenderung disamakan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya (Abdul Majid, 2011: 11). Hal senada disampaikan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan (Doni Koesuma, 2010: 80). Perilaku tertentu seseorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana prilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memanasifestasikan perilaku/karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter adalah ciri khas oleh seseorang atau suatu benda, dimana ciri khas tersebut menjadi keperibadian dan mendorong seseorang bertindak,

berprilaku, bersikap dalam merespon suatu hal (Hermawan Kertajaya, 2010: 3). Kemudian karakter memungkinkan seseorang untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan sebab orang yang memiliki karakter yang kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan (Furqon Hidayatullah, 2010: 13). Lain hal jika orang memiliki karakter lemah, orang itu akan lebih lama dalam beregrak atau berkembang dan tidak bisa diajak bekerjasama.

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta, dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan (Ramayulis, 2012: 510).

Dari teori diatas dapat dimaknai bahwa karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang telah melekat pada diri seseorang, seseorang yang berperilaku tidak baik seperti berbohong, jahat, curang maka dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang tidak baik atau buruk. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, bertatakrama serta disiplin maka orang tersebut memiliki karakter yang baik.

## **b. Nilai-Nilai Karakter**

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal (Muhaimin, Abd Mujib, 1993: 109). Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanay persoalna benar dan salah yang menuntut empiric, melainakn sosial penghayatan yang di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi ( Mansur Isna, 2001: 98).

Menurut Luis D. Kattsof yang di kutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek. Dengan demikian nilai tidak semata-mata

subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan (Syamsul Maarif, 2007: 14).

Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu, didalam nilai-nilai terdapat pembacaan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Abdul Majid, 2015: 23)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Nilai merupakan norma-norma yang telah ditentukan oleh individu dalam hal ini baik dan buruknya sesuatu hal. Jadi nilai karakter merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan (Direktorat Pembinaan PAUD, 2012: 4).

Nilai-nilai yang dikembang dalam pendidikan karakter Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber (Abdul majid, 2012: 42), yaitu :

#### 1. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

#### 2. Pancasila

Negara Kesatuan republik Indonesia di tegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur

kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik. Warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

### 4. Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari kajian hasil empiris Pusat Kurikulum, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: 9). Diantaranya adalah:

### 1) Religius

Karakter religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama yang di anut. Pikiran, perkataan, dan perilaku seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama yang dianutnya serta sikap toleransi terhadap agama lain hidup rukun dan berdampingan.

### 2) Jujur

Karakter jujur merupakan sikap atau perilaku yang menselaraskan anatar perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar).

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri atau kepada orang lain.

### 3) Toleransi

Karakter toleransi ialah sikap yang melakukan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di sekitar kita, seperti perbedaan agama, aliran, kepercayaan, suku, adat, Bahasa, ras dan lain sebagainya. Tindakan dan sikap menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, etnis, budaya dan segala hal yang berbeda dengan dirinya.

### 4) Disiplin

Karakter disiplin Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

### 5) Kerja Keras

Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerja) dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Karakter kreatif yakni sikap yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah sehingga menemukan cara-cara baru, dalam hal ini berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

7) Mandiri

Karakter mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan tugas, bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif.

8) Demokratis

Karakter demokratis merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak bahwa hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

### 13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

### 14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

### 15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kontribusi kebaikan pada dirinya.

### 16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dan selalu menjaga lingkungan alam disekitarnya. Hal ini merupakan hal yang sangat penting, mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi langsung dengan masyarakat dan alam sekitar.

### 17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

### 18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa pendapat menyebutkan pengertian nilai-nilai karakter; disiplin, berkomunikasi/bersahabat, jujur, kerja keras, cinta tanah air dan

religius. Nilai karakter disiplin merupakan sikap yang mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih, kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan serta bersungguh-sungguh (Ngainun Naim, 2012: 142). Selanjutnya, Novan Ardy (2013: 78) menjelaskan nilai berkomunikasi/ bersahabat sebagai; manusia merupakan makhluk sosial, yang harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Dan, nilai karakter jujur adalah perilaku jujur didasarkan pada mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri (Barnawi & M.Arifin, 2012: 74).

Nilai karakter kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas (Kesuma, dalam Wawan suryo, 2014: 5). Nilai karakter cinta tanah air merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya (Bahiyah Solihah, 2015: 17). Sedangkan nilai karakter religius adalah nilai yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam (Siswanto, 2013: 99). Melengkapi uraian tersebut Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter (Mulyasa, 2012 : 15). Kesembilan karakter tersebut adalah: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sedangkan nilai-nilai karakter menurut M. Furqon Hidayatullah, di dalam bukunya “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa” ada empat, yaitu: 1) *Shiddiq*, 2) *Amanah*, 3) *Fathonah*, dan 4) *Tabligh*. Keempat karakter ini oleh sebagian Ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada Nabi atau Rasul.

- 1) *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, tindakan, dan keadaan batinnya. Pengertian *Shiddiq* juga dapat dijabarkan dalam butir-butir berikut ini:

- Memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
  - Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
- 2) *Amanah* adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu dan dilakukan dengan penuh komitmen, kerja keras, serta konsisten. Pengertian *Amanah* juga dapat dijabarkan dalam butir-butir berikut ini:
- Rasa memiliki tanggung jawab yang tinggi.
  - Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
  - Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
  - Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
- 3) *Fathonah* adalah sebuah kecerdasan, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pengertian *Fathonah* juga dapat dijabarkan dalam butir-butir berikut ini:
- Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
  - Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing.
  - Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.
- 4) *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian *Tabligh* juga dapat dijabarkan dalam beberapa butir berikut ini:
- Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi.
  - Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif.
  - Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan cepat.

### c. Tujuan Membentuk Karakter Siswa

Secara kebahasaan, tujuan berarti “arah, maksud atau haluan”. Istilah sementara tujuan dalam terminologis adalah mengharapkan sesuatu yang diusahakan terwujud (Armai Arief, 2022: 15).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter sebagai karakternya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Kemendiknas, 2010: 4). Sejalan dengan pernyataan tersebut Warsono (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai dari olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk seseorang agar memiliki kualitasmoral yang baik, jika seseorang memiliki moral yang baik maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa di sekolah atau madrasah tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik, tugas guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan juga mendidik dalam artian memebentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik (Sukadi, 2007: 9).

Pembentukan karakter pesertata didik ini bertujuan untuk menciptakan seorang yang berakhlak, berbudi pekerti, bermoral dan taat terhadap peraturan yang ada baik yang tersirat maupun tersurat (Fadil Yudia fauzi, 2013: 6). Menurut Kemendiknas bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:(a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter juga berfungsi yakni:(a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun

peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman taqwa kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan mediamassa.

Selain itu, pembentukan karakter berfungsi untuk

1. Mengembangkan potensi dasar agar berbuat baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Kesimpulan yang dapat saya jelaskan yaitu pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sifat, sikap, dan mentalitas yang baik dan tentu mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Tujuan utama pendidikan karakter ialah membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, baik sebagai komponen masyarakat, komponen sekolah maupun sebagai warga negara yang baik sehingga terbentuk peradaban yang baik.

#### 4. **Keterkaitan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk Karakter siswa.**

Dalam Islam membentuk karakter dilakukan dalam pendidikan akhlak, dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari ajaran Islam, dalam Islam ada 3 nilai utama yang diajarkan yakni, akhlak, adab dan keteladanan (Majid dan Andayani, 2011: 58).

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Nur Hidayat, 2015: 135).

Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran di sekolah atau madrasah yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Akidah dan Akhlak yang mana juga termasuk dalam salah satu mata pelajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat memahami, menghayati dan meyakini kebenaran ajaran Islam.

Sedangkan pembentukan karakter merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan agama Islam yang mana tujuannya adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman taqwa kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.

Sehingga memberikan bimbingan kepada siswa (memahami, menghayati dan meyakini kebenaran ajaran Islam) diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Hal ini ditujukan agar siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran dalam mengatasi perilaku yang kurang baik melalui interaksi pendidikan yang dilakukan

antara guru dan siswa, pembelajaran Akidah Akhlak juga masih menjadi bagian penting dalam pendidikan saat ini karena tidak hanya menekankan pada aspek intelektual akan tetapi mencakup aspek karakter (Putri Rahayu dan Ucup Supriatna, 2021: 2). Pembelajaran Akidah Akhlak termasuk faktor penting dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Melalui pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat membimbing anak untuk membentuk karakter baik atau berakhlakul kharimah. Baik dan buruknya pembelajaran akidah akhlak akan mempengaruhi terhadap perilaku siswa, karena sekolah atau madrasah ikut serta dalam upaya membangun karakter seorang siswa. Manfaat dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah : 1) Mengetahui berbagai perilaku manusia baik terpuji ataupun tercela. 2) Mendorong kesadaran manusia untuk memiliki akhlak yang terpuji. 3) Menyadarkan manusia untuk menjauhkan diri dari akhlak tercela (Putri Rahayu dan Ucup, 2021: 3).

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (Mutiara Sinta dan Siti Quratul Ain, 2021: 4). Adapun beberapa strategi tersebut diantaranya adalah:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dengan melakukan cara sebagai berikut:
  - a. Keteladanan atau contoh.

Sikap dan perilaku siswa muncul karena mereka meniru perilaku dan sikap guru sebagai pendidik di madrasah, bahkan meniru perilaku semua anggota madrasah dewasa lainnya, termasuk petugas kantin, satpam madrasah, penjaga madrasah, dll. Dalam hal ini siswa dapat mengilustrasikan, misalnya pakaian guru rapi, pakaian kepala madrasah rapi, kebiasaan anggota sekolah harus disiplin, tidak merokok, metedis, teratur, tidak pernah telat ke sekolah, perhatian dan kasih sayang, bersikap sopan, jujur, dan terbiasa dengan kerja keras.

b. Kegiatan spontan.

Bersifat spontan atau disaat itu juga. Dalam beberapa kasus, seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa bencana

c. Teguran.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku tidak baik dan mengingatkan mereka agar tidak mengulangnya lagi dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengondisian lingkungan.

Menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti menyediakan meja kerja yang bersih bagi guru dan kepala madrasah, toilet bersih, tempat sampah yang cukup, serta madrasah tanpa puntung rokok.

e. Kegiatan rutin.

Ini merupakan kegiatan yang terus dilakukan siswa setiap saat. Misalnya upacara pengibaran bendera setiap hari Senin, salam di gerbang madrasah, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah kelas berakhir, berbaris saat masuk kelas, dll.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu dibuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.

Pendidik yang berjiwa mendidik pasti dapat mengembangkan karakter pada diri peserta didiknya sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter yang dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Kemendiknas, 2010: 4). Sejalan dengan pernyataan tersebut Warsono (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam

dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai dari olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa.

Pembentukan karakter siswa di madrasah tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik, tugas guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan juga mendidik dalam artian membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik (Sukadi, 2007: 9).

Pembentukan karakter peserta didik ini bertujuan untuk menciptakan seorang yang berakhlak, berbudi pekerti, bermoral dan taat terhadap peraturan yang ada baik yang tersirat maupun tersurat (Fadil Yudia Fauzi, 2013: 6). Menurut Kemendiknas bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter juga berfungsi yakni: (a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pembentukan karakter juga terdapat dalam al Quran Surah Lukman ayat 17 dan 18:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٍ عُمَى فَهُمْ لَا

يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Departemen Agama RI, 2002).

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertama, perintah melaksanakan sholat yang terdapat dalam ayat ketujuh belas surah Luqman mencakup ketentuan-ketentuan, syarat-syarat dan ketepatan waktunya. Kedua, perintah amr ma'ruf nahi munkar berarti perintah melakukan kebajikan dan melarang dari setiap perbuatan buruk. Ketiga, bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang menghadang pada saat kita hendak melaksanakan amr ma'ruf nahi munkar. Karena menurut beliau, setiap orang yang hendak mengerjakan amr ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat rintangan, cobaan atau halangan, dan pada saat itulah dibutuhkan kesabaran. Imam Mujahid dalam tafsirnya menjelaskan yang dimaksud dengan amr ma'ruf nahi munkar pada ayat ini adalah siapa yang mengajak orang untuk beriman kepada Allah SWT dan mencegah orang untuk menyembah kepada selain-Nya, maka itu dinamakan amr ma'ruf nahi munkar. Kedua janganlah kamu berlaku sombong di dunia terhadap orang sebab itu angkuh, Allah tidak menyukai mereka-mereka yang sombong atau memalingkan muka dari orang.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ  
 أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
 الْمَصَاحِعِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri) telah menceritakan kepada kami (Isma'il) dari (Sawwar Abu Hamzah) berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah AlMuzani Ash-Shairafi dari (Amru bin Syu'aib) dari (Ayahnya) dari (Kakeknya) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya". (H.R. Abu Dawud: 418).

Hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat wajib pada usia 7 tahun, dan sampai pada usia 10 tahun apabila anak tersebut tidak melaksanakan maka berikanlah pukulan (peringatan). Hal ini menunjukkan pentingnya rasa tanggungjawab terhadap diri seorang anak agar tidak meninggalkan shalat. Selain itu pada usia ini juga anak diajarkan untuk tertin dan disiplin, karena dalam pelaksanaan shalat anak juga dituntut untuk tertib, taat, serta disiplin.

Dari dalil di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya membentuk karakter sedini mungkin, melakukan hal-hal baik seperti perintah Allah Swt yakni berbuat baik, tidak sombong dengan manusia lainnya sebab Allah tidak suka dengan orang yang sombong di muka bumi ini.

Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk menanamkan nilai, moral dan sikap mental yang luhur pada siswa. Muhaimin menjelaskan dalam bukunya Wacana Pengembangan Pendidikan Islam yaitu, Akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang membahas tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang melekat dalam hati berfungsi

sebagai pedoman, pandangan hidup perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa (Muhaimin, 2004: 39).

Pembelajaran akidah akhlak memiliki 3 tujuan (Kahar Masyhur, 1994: 70), sebagai berikut:

1. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan tentang keimanan, sehingga tercermin dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menghindarkan diri terhadap akhlak yang buruk, baik berhubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama makhluk dan ciptaan Allah.
3. Siswa mendapatkan ilmu atau pengetahuan tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan.

Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran di sekolah atau madrasah yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Akidah dan Akhlak yang mana juga termasuk dalam salah satu mata pelajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat memahami, menghayati dan meyakini kebenaran ajaran Islam.

Sedangkan pembentukan karakter merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan agama Islam yang mana tujuannya adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman taqwa kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.

Sehingga memberikan bimbingan kepada siswa (memahami, menghayati dan meyakini kebenaran ajaran Islam) diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Hal ini ditujukan agar siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki relasi atau hubungan dalam pembentukan karakter siswa, karena dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak dapat mempengaruhi siswa menjadi manusia yang

berakarakter serta berakhlak mulia dan juga memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan apa yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, membentuk karakter siswa harus dilaksanakan sesuai perencanaan yang sudah tersusun secara sistematis dan berkelanjutan dengan melakukan pembiasaan, pembelajaran serta peneladanan bagi siswa. Membentuk karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat juga. Diharapkan kepada siswa agar bisa memiliki karakter yang baik dimanapun dan kapanpun.



## B. Kajian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain :

1. Jurnal Education and Development, Vol 10 Nomor 1, 2022 yang di tulis Dewi Ambarsari, Astuti Darmiyati dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Tarbiyatussibyan Teluk Jambe Timur Karawang”*. Penelitian mendeskripsikan mengenai pengimplementasian pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Kota Kerawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi observasi, wawancara serta studi dokumentasi dan sumber data dalam penelitian ini kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil penelitian ini membahas tentang proses perencanaan implementasi nilai-nilai akidah akhlak dalam bentuk karakter siswa memang memiliki dasar dan tujuan yang sangat baik dimana dengan diterapkannya implementasi nilai-nilai akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa tersebut di harapkan. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak telah dilakukan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengacu pada rencana proses pembelajaran yang digunakan.
2. Jurnal kajian Islam Al Kamal Vol 1, Nomor 2, 2021 yang di tulis Rif'atul Mutiah, dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTS Al Anwar Sarang Rembang”*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah berhasil membentuk kepribadian siswa melalui penerapan pembelajaran *character Building* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTS Al Anwar Sarang Rembang. Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi. Analisis ini akan digunakan untuk menguji perbedaan kepribadian siswa yaitu sikap jujur dan disiplin sebelum implementasi pembelajaran *character building* dengan sesudah implementasi pembelajaran *character building* pada mata pelajaran akidah

akhlak di MTS AL Anwar Sarang Rembang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan angket dengan skala likert skor jawaban 1-4. Sampel dalam penelitian sebanyak 28 responden dengan teknik purposive sampling. Teknik analisa data, menggunakan analisis statistic, chi square dan korelasi kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kepribadian siswa yaitu sikap jujur dan disiplin sebelum implementasi pembelajaran *character building* dengan sesudah implementasi pembelajaran *character building* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTS Al Anwar Sarang Rembang.

3. Jurnal Al Yasini, Vol 5, No 2, 2020, yang di tulis oleh Novitasari, Ajat Rukajat, Debibik Nabilatul Fauziah, dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Al Mushlih Karawang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat serta hasil dari implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. Subjek penelitian dan informan dalam penelitian adalah guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII dan peserta didik kelas VIII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkn analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, model data (display data) dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari penelitian ini, implementasi mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Al Mushlih menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat berjamaah, mengikuti program Tahsinul Quran, membiasakan perilaku terpuji, serta menghormati guru dan teman. Faktor penghamabat alokasi waktu yang sedikit dan tingkah laku peserta didik.

4. Jurnal Vicratina Jurnal Pendidikan Islam, Vol 5, No 7, 2020 yang di tulis oleh Vivi Irma, Azhar Haq, Adi Sudrajat, dengan judul *“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS EL JASMEEN Singosari Kabupaten Malang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter apa yang terbentuk dari kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MTS EL JASMEEN. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara yaitu wakil kepala bidang kesiswaan, guru akidah akhlak dan kepala madrasah. Penelitian ini dalam analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, model data (display data) dan verifikasi.